

Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang

Siska Prawati

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode pemberian tugas pada siswa kelas V SDN No. 1 Pangalsiang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (I) Tahap awal, (2) Tahap inti yang terdiri dari tiga fase (1) fase eksplorasi (2) fase pengenalan konsep (3) fase aplikasi konsep (4) Tahap akhir. Tingkat pencapaian pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pemberian tugas mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas V SDN Pangalasiang pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal 45% dan daya serap klasikal mencapai 58,75%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar klasikal 90% dan daya serap klasikal mencapai 81,75%. Dengan demikian penggunaan metode pemberian tugas dengan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN No. 1 Pangalasiang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Pemberian Tugas.

I. PENDAHULUAN

Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama. Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupan, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungan sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati, ditanggapi dan dianalisa oleh mereka sehingga akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk, menurut *Sudjana (2000:35)*.

Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Selain itu pendidikan disebut berkualitas apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik.

Menurut Sugito (1994:3) pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi/metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi.

Menurut *Wijaya. K & Dedi. D (2009:134)* pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan fakta saja, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar IPS siswa sekolah dasar.

Menurut *Usman (1999:21)* sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004, kemudian diperbaharui dengan Standar Isi 2006 yang oleh masyarakat umum disebut KTSP, siswa dituntut menguasai kompetensi-kompetensi yang sudah ditetapkan untuk setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali untuk Sekolah Dasar, sedangkan guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Penggunaan berbagai metode mengajar merupakan salah satu syarat keberhasilan proses belajar, sebagai contoh di SDN NO. 1 Pangalasiang hasil belajar yang diraih peserta didik pada mata pelajaran IPS cenderung lebih rendah

dari hasil mata pelajaran lainnya, karena guru hanya cenderung melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang hanya berpusat pada guru dan tidak melibatkan siswa. Hal ini terlihat dari hasil ulangan mata pelajaran IPS yang hanya mencapai rata – rata 30%, sedangkan kriteria ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh SDN No. 1 Pangalasiang yaitu 65%. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPS rendah, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa, diantaranya motivasi belajar, minat, cara belajar, intelegensi, kebiasaan, rasa percaya diri. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa, seperti: guru sebagai strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian tindakan kelas yaitu apakah penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajara siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN No. 1 Pangalasiang.

Menurut *Kasmadi (2001:1)* untuk mencapai tujuan tersebut para pengajar hendaknya mempunyai kemampuan dalam memilih metode yang tepat untuk setiap pokok bahasan bahkan untuk setiap tujuan khusus pengajaran yang telah dirumuskan. Materi pelajaran sejarah yang merupakan bagian dari IPS, sebagian besar bersifat informatif, untuk meningkatkan hasil prestasi siswa terhadap materi tersebut dapat dilakukan melalui metode pemberian tugas.

Menurut *Supriatna dkk (2007:131)* metode pemberian tugas dalam pengajaran IPS adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya.

Menurut *Hartono Kasmadi (2001:152)* ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas, yaitu : (1) partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, (2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan (3) partisipasi peserta didik melalui diskusi.

Hasil belajar atau belajar dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (ekstern), Sudjana (2000:39).

1) Faktor Internal Peserta didik

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS, barangkali kondisi individu pelajar (peserta didik) mempunyai peranan yang paling menentukan. Kondisi individu peserta didik ini meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan *Muhibin (2000:3)* faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi 2 aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum, jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas pemahaman peserta didik, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Untuk itulah peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, disamping berolahraga dan istirahat yang cukup. Peserta didik yang gizinya cukup ternyata kemampuan belajarnya lebih baik dari pada peserta didik yang kekurangan gizi. Hal ini disebabkan mereka yang kekurangan gizi akan lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi belajar peserta didik. Faktor tersebut adalah sebagai berikut : (1) tingkat kecerdasan / intelegensi, (2) sikap peserta didik, (3) bakat peserta didik, (4) minat peserta didik, dan (5) motivasi peserta didik, *Syah (2000:133)*.

2) Faktor Eksternal Peserta didik

Faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial, *Syah (2000:137)*, sedangkan

secara umum faktor eksternal peserta didik ada dua macam, yaitu : faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami meliputi keadaan suhu dan kelembaban udara yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Untuk bisa mengetahui berhasil tidaknya tujuan pembelajaran IPS perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran tersebut bisa berupa penilaian atau data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan kurikulum/pengajaran, Sugito (1994:115).

Pengukuran di sini bisa dilakukan secara tertulis atau berdasar hasil pengamatan, untuk kemudian dituangkan dalam skala penilaian atau skoring. Pengukuran sifatnya relatif, karena komponen yang diukur disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tidak semua materi pembelajaran IPS dipakai alat pengukur yang sama. Evaluasi adalah usaha untuk mengetahui sampai dimana kegiatan mencapai sasaran, Winkel (1983:151).

Atas dasar hal tersebut Muhammad Ali (1987:113), mengemukakan manfaat evaluasi ditinjau dari pelaksanaannya, yaitu evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap kali selesai pelajaran. Suatu unit pelajaran tertentu sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit bahan tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap akhir pengajaran, seperti tengah semester atau akhir semester. Evaluasi merupakan suatu program yang mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian peserta didik terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu.

Strategi Pembelajaran IPS Strategi belajar mengajar adalah sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya

proses belajar mengajar dengan maksud agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara berdaya guna dan hasil guna, Sudjarwa (1999:5).

Metode Pembelajaran PKPS Metode berasal dari kata "metha dan "hodos" Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, Sugito (1994:30).

Metode Pemberian tugas dapat disamakan dengan metode resitasi (*recitation method*). Dimana metode resitasi bersama dengan metode ceramah merupakan metode paling tua yang digunakan guru oleh guru yang bekerja dengan kelompok - kelompok siswa (Hyman, 1974; 189).

Dengan memperhatikan batasan metode pemberian tugas seperti di atas hal -hal yang hendaknya di ketahui oleh guru adalah:

- 1) Tugas dapat ditunjukkan kepada siswa secara perorangan , kelompok , atau kelas
- 2) Tugas dapat diselesaikan atau dilaksanakan dilingkungan sekolah atau sekolah
- 3) Tugas dapat berorientasi pada satu bidang studi ataupun berupa integrasi beberapa bidang studi
- 4) Tugas dapat ditujukan untuk meninjau kembali pelajaran yang baru , mengingat pelajaran yang telah diberikan ,menyelesaikan latihan - latihan pelajaran, mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah serta tujuan yang lain. Slameto dalam Novita (2012).

Menurut Rosenshine (dalam Gagne dan Berliner , 1984 : 623) metode Pemberian tugas adalah sebagai komponen pengajaran di kelas V jenjang dasar (elementri) atau sekolah dasar Namun demikian untuk menerapkan metode pemberian tugas secara efektif , guru hendaknya mempertimbangkan jumlah siswa , kemampuan siswa , dan jenis - jenis tugas yang diberikan.

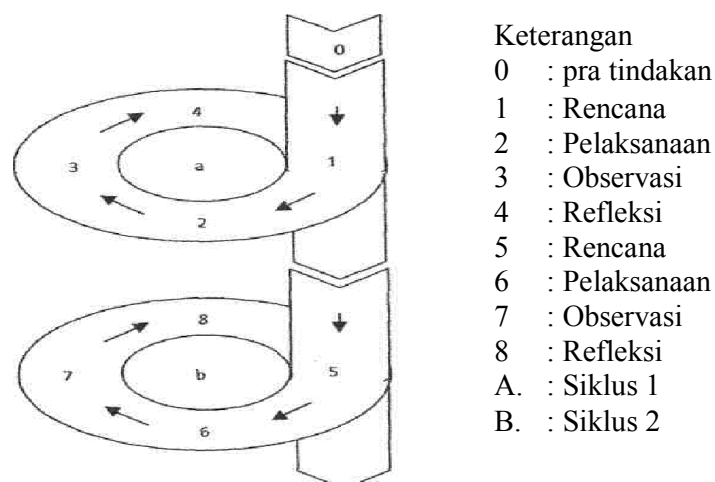
Ada beberapa alasan mengapa guru memakai berbagai macam metode mengajar, diantaranya adalah : (1) menambah pengalaman, (2) mencegah dan mengurangi kelelahan dan kebosanan, (3) membangkitkan minat dan perhatian,

(4) membina kerjasama, dan (5) meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, Karo-Karo (1997:97-98).

Kekurangan metode pemberian tugas : a) Kadang-kadang terjadi ketidak relevan antara tugas dengan materi yang dipelajari, b) Kurang adanya balikan bagi guru, c) Pengerjaan tugas terkontrol bila dilaksanakan di luar jam pelajaran. Metode pemberian tugas dapat di samakan dengan metode resitasi (*recitation method*) dimana metode resitasi bersama-sama dengan metode ceramah merupakan metode paling tua yang digunakan oleh guru yang bekerja dengan kelompok-kelompok siswa, Hyman (1974:189). Metode pemberian tugas dalam pengajaran IPS adalah suatu penyajian bahan pelajaran bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc. Taggart (Depdiknas, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN No. 1 Pangalasiang Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V berjumlah 20 orang siswa, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014 dan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini direncanakan minimal dua siklus dimana setiap siklus memiliki tahapan sebagai berikut; 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif: yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir.

- a) Data kualitatif yaitu data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran PKn serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) Pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan.

Tes awal diberikan sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal siswa pada pengenalan materi, sedangkan tes pada akhir tindakan dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

- b) Observasi

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mengamati aktivitas guru (peneliti) dan siswa, yang melakukan observasi atau observer adalah teman sejawat.

- c) Catatan Lapangan

Catatan ini bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik dari jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana yang tersedia pada lokasi penelitian dan hal-hal lain yang terjadi dalam proses pelaksanaan tindakan.

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SDN No. 1 Pangalasiang).

a) Persentase daya serap individu

$$(DSI) = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu > 65%.

b) Ketuntasan Belajar secara Klasikal

$$(KBK) = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

c) Daya Serap Klasikal

$$(DSK) = \frac{\text{Jumlah Skor Seluruh Siswa}}{\text{Skor Ideal Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika > 80% siswa yang telah tuntas.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes. Adapun tahap-tahap analisis data adalah mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penyimpulan,

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa Kelas V SDN No. 1 Pangalasiang selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN No.1 Pangalasiang. Sedangkan secara kualitatif, indikator keberhasilan adalah jika hasil observasi guru dan siswa memenuhi kriteria sangat baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap akhir, dengan uraian sebagai berikut:

1) Perencanaan

Memberikan motivasi pada siswa, menuliskan judul konsep, menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

2) Tahap Inti

Pada tahap ini, penelitian menjelaskan materi sesuai RPP tentang Perjuangan para tokoh saat dijajah Belanda dan Jepang. Pada siklus I, sub materi pokok yang diajarkan adalah peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

3) Tahap Akhir

Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menerima materi. Tindakan siklus I ini dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas, satu kali pertemuan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan satu kali pertemuan untuk tes akhir tindakan siklus I. Hasil yang diperoleh dari tes formatif siklus I yaitu ketuntasan klasikal mencapai 45%, dengan ini rata-rata hasil belajar adalah 58,75%.

Hasil Observasi

Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus observasi yaitu observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru/peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Hasil observasi aktivitas siswa bersumber dari hasil observasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan hasil yang diperoleh yaitu 66,66% dengan kriteria cukup baik. Hal belum mencapai indikator

yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian pada tahap berikutnya yaitu siklus II.

2) Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 33 dari skor maksimal 48 sehingga diperoleh presentase rata-rata 68,75% dengan kriteria rata-rata cukup baik. Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru.

Observasi, dikemukakan bahwa hasil observasi guru menunjukkan rata-rata cukup, Dalam hal ini, baik sebagai guru, fasilitator, motivator dan evaluator, serta bertindak sebagai pengamat. Peneliti sebagai guru melakukan kegiatan: (a) Melaksanakan RPP; (b) menyampaikan tujuan pembelajaran dan lain sebagainya. Guru sebagai fasilitator dan motivator, melakukan kegiatan: (a) Memotivasi siswa selama pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami serta membimbing siswa dalam melakukan pengamatan di luar kelas ; (b) membawa siswa keluar kelas dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar (c) membimbing siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran.

Hasil Tes Akhir Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan pengenalan para tokoh saat dijajah Belanda dan Jepang, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dari 20 siswa terdapat 1 orang siswa yang mendapat nilai 95, 1 orang siswa nilai 80, 3 orang siswa mendapat nilai 75, 4 orang siswa mendapat nilai 70, 1 orang siswa mendapat nilai 55, 2 orang siswa mendapat nilai 50, 4 orang siswa mendapat nilai 45, dan 4 orang siswa mendapat nilai 40. Jika salah satu indikator belum tercapai, maka penelitian belum dikatakan berhasil sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I

digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun hasil evaluasi siklus I yaitu aktivitas siswa dalam pembelajaran baru mencapai kriteria cukup baik atau siswa masih cenderung bermain dan bercerita dengan temannya saat guru menjelaskan materi dan saat melakukan pengamatan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis observasi aktivitas siswa masih dalam kategori rata-rata cukup atau belum mencapai indikator yang ditentukan, masih banyak siswa yang masih malu-malu bertanya saat diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami, ketika menyelesaikan soal tes hasil belajar, siswa yang belum paham pelajaran cenderung menyontek pada temannya dan dari hasil analisis tes hasil belajar siswa diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 45 %, belum mencapai indikator keberhasilan penelitian (80%).

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Data yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta di analisisi. Hasilnya digunakan untuk menetapkan suatu kesimpulan.

Pelaksanaan Tindakan

Memberikan apersepsi, motivasi pada siswa menjelaskan perjuangan para tokoh saat dijajah Jepang, menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Tahap Inti

Pada tahap ini, penelitian akan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. upaya perbaikan yang dilakukan adalah: a) Menjelaskan materi, b) mengaktifkan siswa secara keseluruhan dan membimbing siswa, c) memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, d) memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau menanggapi jawaban sebagai wujud pemberian motivasi dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, sub materi pokok yang diajarkan adalah

peranan tokoh perlawanan terhadap penjajahan Jepang, selain menjelaskan materi, peneliti juga memberi evaluasi dengan meminta siswa menyebutkan kembali para tokoh perlawanan Jepang.

Tahap Akhir

Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari serta memberikan penguatan, memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menerima materi.

Hasil Observasi

Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus observasi yaitu observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru/peneliti pada saat proses pembelajaran. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel di atas menunjukkan jumlah skor adalah 44 dari skor maksimal 48 diperoleh persentase rata-rata 91,67% dengan kriteria sangat baik. Selain itu, beberapa hal yang ditemukan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa yaitu aktivitas siswa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas siswa rata-rata berada pada kategori sangat baik, dimana siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sudah dapat diminimalisir dan siswa lebih termotivasi dan mudah memahami materi.

Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan dengan tujuan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor untuk pertemuan pertama adalah 45 dari skor maksimal 48 diperoleh persentase rata-rata 93,75% dengan kriteria rata-rata sangat baik. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa guru/peneliti memberikan hasil maksimal dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti/guru pada tindakan pembelajaran siklus II, melaksanakan tugasnya dengan sangat baik. Peneliti sebagai guru melakukan kegiatan: (a) melaksanakan RPP; (b) menyampaikan tujuan pembelajaran dan lain sebagainya. Guru sebagai fasilitator dan motivator, melakukan kegiatan: (a); memotivasi siswa

selama pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru; (b) menyediakan sumber pelajaran; dan (c) membimbing siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran.

Hasil observasi pengelolaan pembelajaran yang diperoleh selama penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kegiatan pendahuluan terlaksana dengan sangat baik; (2) kegiatan inti terlaksana dengan sangat baik; (3) kegiatan penutup dan pengelolaan waktu, antusias guru serta antusias siswa juga sangat baik.

Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan penggunaan media lingkungan, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa. Siswa yang mengikuti tes berjumlah 20 orang. Dari hasil tes tersebut terdapat 2 orang siswa mendapat nilai 100, 1 orang siswa mendapat nilai 95, 3 orang siswa mendapat nilai 90, 3 orang siswa mendapat nilai 85, 6 orang siswa mendapat nilai 80, 1 orang siswa mendapat nilai 75, 2 orang siswa mendapat nilai 70 dan 1 orang siswa mendapat nilai 60 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90% dan daya serap klasikal mencapai 81,75%. Sehingga pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Observasi dan hasil belajar pada siklus II, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan berikutnya. Adapun hasil refleksi siklus II yang dilakukan yaitu:

- 1) Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini dilihat dari lembar observasi yang dilakukan dalam kriteria sangat baik.
- 2) Pengenalan tahap-tahap pertumbuhan pada tumbuhan dalam proses pembelajaran lebih baik bila dibanding dengan tindakan sebelumnya, sebab peneliti lebih memperjelas konsep yang dipelajari serta siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran diberikan motivasi dalam bentuk pemberian tugas. Bagi siswa yang menjawab benar diberikan penghargaan.
- 3) Hasil belajar siswa menyelesaikan soal tes akhir tindakan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu persentase ketuntasan belajar klasikal dari

45%, menjadi 90% dan daya serap klasikal pada siklus I mencapai 58,75%, menjadi 81,75 pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tentang peranan tokoh perlawanan Belanda dan Jepang.

Pembahasan

Dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 9 orang siswa tuntas dari 20 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 45% dan daya serap klasikal adalah 58,75%. Dari hasil tersebut belum mencapai 70% sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II. Sementara hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Dari analisis hasil belajar siklus II, diketahui bahwa 18 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90% dan daya serap klasikal mencapai 81,75%. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, diperoleh gambaran bahwa peranan para tokoh saat dijajah Belanda dan Jepang yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam belajar IPS di kelas V SDN No.1 Pangalasiang. Siswa mendapatkan peluang besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik dari segi akademi maupun dari segi keterampilan. Hal ini berarti bahwa melalui metode penugasan, maka masalah/kesulitan belajar juga dapat di atasi.

Metode penugasan merupakan bagian dari proses interaksi, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis aktivitas

guru dan siswa yang diperoleh, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kerja. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, memudahkan siswa memahami pelajaran yang dipelajari, serta meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar. Penggunaan metode lingkungan, siswa dilatih untuk mengamati langsung bagian-bagian tumbuhan serta pertumbuhan pada tumbuhan dengan demikian siswa dapat memperoleh bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, membuktikan bahwa melalui metode penugasan dapat meningkatkan motivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami pelajaran serta hasil belajar siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi perjuangan para tokoh saat dijajah Belanda dan Jepang siswa kelas V SDN No. 1 Pangalasiang. Hal ini berdasarkan dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada hasil pra tindakan ketuntasan belajar klasikal mencapai 30%, siklus I 45%, dan pada siklus II 90% sedangkan daya serap klasikal pada pra tindakan mencapai 46,3%, siklus I 58,75% dan siklus II 81,75%.

Saran

Dalam pembelajaran IPS disekolah dasar kelas V, siswa diharapkan lebih aktif dalam utamanya memahami konsep yang dipelajari, agar guru hendak lebih aktif memberi dan menemukan ide-ide baru dalam penggunaan metode, sehingga siswa mudah memahami konsep dan agar kepala sekolah menerapkan metode pembelajaran yang lain dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada konsep materi pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen
- Hyman, (1974). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Gede Widja. (2005). *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karo-Karo. (1997). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Tarsito. Bandung.
- Kasmadi Hartono. (2001). *Pembelajaran IPS*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Muhammad Ali. (1987). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibin. (2000). *Penelitian Proses Hasil Belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah. (2000). *Metode dan Pemanfaatan Sumber Belajar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. (2000). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjarwa. (1999). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriatna. (1991). *Penelitian Proses Hasil Belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya K dan Dedi D. (2009). *Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel. (1983). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Bumi Aksara. Jakarta.